

# **REPRESENTATION STRUGGLE OF AREK – AREK SUROBOYO IN THE FILM BATTLE OF SURABAYA (SEMIOTIC ANALYSIS CHARLESS SANDERS PEIRCE)**

## **[REPRESENTASI PERJUANGAN AREK – AREK SUROBOYO DALAM FILM BATTLE OF SURABAYA (ANALISA SEMIOTIKA CHARLESS SANDERS PEIRCE)]**

Fauzan Aziz R<sup>1)</sup>, Poppy Febriana \*<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

**Abstract.** *Film is a form of electronic mass communication in the form of audio-visual media capable of displaying words, sounds, images, and their combinations. Film is also one of the second modern forms of communication to appear in the world. Film acts as a new means used to disseminate entertainment that has become a habit in the past, as well as presenting stories, events, music, drama, comedy, and other technical offerings to the general public. Film also according to Prof. Effendy is a very powerful medium of mass communication, not only for entertainment, but also for lighting and education. Film have a certain impact on the audience, these impacts can be of various kinds such as psychological impact, and social impact. This research discusses the representation of Arek-Arek Suroboyo from the movie Battle Of Surabaya. The problem in this research is how the struggle contained in the movie. In conducting research, the author uses the research method used by Charless Sanders Peirce which consists of representamen, object, and interpretant with the paradigm of constructivism. The results of the research using semiotic analysis of Charless Sanders Peirce get denotative meaning, namely the value of struggle. The conclusion of this analysis is to show the struggle of Arek-Arek Suroboyo in the Battle of Surabaya movie. As with the three elements of the Charless Sanders Peirce sign, namely the representamen describes the Arek-Arek Suroboyo scene in the Battle Of Surabaya film, the object describes the Arek-Arek Suroboyo scene, and the interpretant interprets a meaning in the image and description that adapts the Arek-Arek Suroboyo scene in the Battle Of Surabaya film.*

**Keywords** - Animated Film, Battle Of Surabaya, Semiotics, Charles Sanders Pierce, Arek – Arek Suroboyo

**Abstrak.** *Film merupakan bentuk komunikasi massa elektronik berupa media audio visual yang dapat menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Sebagai salah satu bentuk komunikasi modern, film berperan sebagai sarana baru untuk menyebarkan hiburan yang telah menjadi kebiasaan sebelumnya, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan aspek teknis kepada masyarakat umum. Menurut Profesor Effendy, film adalah medium komunikasi massa yang sangat efektif, tidak hanya dalam menyediakan hiburan, tetapi juga dalam memberikan pencerahan dan pendidikan. Film memiliki dampak tertentu pada penonton, seperti dampak psikologis dan sosial yang bervariasi. Penelitian ini membahas Representasi Arek-Arek Suroboyo dari film Battle Of Surabaya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perjuangan yang terkandung dalam film tersebut. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian yang digunakan oleh Charless Sanders Peirce yang terdiri dari representamen, object, dan interpretant dengan paradigma konstruktivism. Hasil dari penelitian dengan menggunakan analisis semiotik Charless Sanders Peirce mendapatkan makna denotatif yaitu nilai perjuangan. Kesimpulan dari analisis ini adalah untuk menunjukkan Perjuangan Arek-Arek Suroboyo pada Film Battle Of Surabaya yang dimana para Arek-Arek Suroboyo memerjuangkan kemerdekaan indonesia yang masih belum diakui oleh Belanda dan telah berhasil mengambil alih tempat-tempat penting yang telah dikuasai oleh Belanda, Jepang dan Sekutu(Inggris)*

**Kata Kunci** - Film animasi, Battle of Surabaya, Semiotika, Charless Sanders Pierce, Arek – Arek Suroboyo

### **I. PENDAHULUAN**

Film itu sendiri adalah sebuah cerita pendek yang disajikan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas dengan teknik kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian, memberikan visual yang kontinu. Kemampuan film untuk menggambarkan gambar bergerak dan suara memberikan daya tariknya sendiri. Media ini secara umum digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Film dapat

memberikan informasi, menunjukkan proses, menjelaskan konsep-konsep kompleks, mengajarkan keterampilan, mempersingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2005: 49). Film animasi kini semakin populer di kalangan penonton dari segala usia. Menurut Suheri dalam (Sari, Sindu, dan Agustini 2021), animasi adalah serangkaian gambar ilustrasi yang telah melalui proses yang pada akhirnya menghasilkan gerakan. Dalam hal ini, film animasi akan menampilkan objek gambar hidup sehingga informasi dan hiburan dapat menjelaskan alur cerita atau peristiwa kompleks atau sulit dengan mudah. Film sebagai media komunikasi massa, dikemas untuk disajikan kepada audiens yang besar. Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang memiliki cakupan masyarakat yang relatif besar, menyebar di mana-mana, beragam, dan anonim melalui media cetak atau elektronik, oleh karena itu pesan yang diterima juga memiliki kesamaan dalam hal kapan dan sebentar diterima. (Oktavianti 2012) Perjuangan adalah upaya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan demi kemuliaan dan kebaikan. Berbicara tentang perjuangan, tentu dalam setiap perjuangan ada yang disebut pertempuran (Santoso, Murod, dkk., 2023). Perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan dengan pengorbanan, perang, dan diplomasi untuk memperoleh atau mencapai kemerdekaan. Pemahaman tentang peristiwa besar proklamasi dan semangat perjuangan menuju proklamasi, yang bersedia berjuang tanpa pamrih, adalah hal yang relevan yang harus diprioritaskan sebagai pemahaman generasi saat ini dan masa depan. Kota Surabaya secara resmi diakui sebagai sebuah kota pada 31 Mei 1293. Tanggal ini diambil dari peristiwa bersejarah yang diyakini sebagai awal mula berdirinya Surabaya, yakni saat Raden Wijaya, pendiri Kerajaan Majapahit, berhasil mengalahkan pasukan Mongol yang datang menyerbu wilayah Jawa. Tanggal 31 Mei 1293 ini kemudian diperingati setiap tahun sebagai Hari Jadi Kota Surabaya. Meskipun penetapan ini didasarkan pada tradisi dan sejarah lokal, Surabaya secara administratif terus berkembang dan baru di era kolonial Belanda ditetapkan sebagai kota modern dengan pemerintahan yang lebih terstruktur. Jadi, secara simbolis, Surabaya dianggap telah berdiri sejak tahun 1293, namun sebagai kota modern dengan pemerintahan terstruktur, perkembangannya terjadi lebih signifikan pada masa kolonial Belanda. Kota Surabaya tidak memiliki lokasi spesifik yang dikenal sebagai tempat "peresmian" resmi kota, karena peristiwa berdirinya kota ini lebih didasarkan pada sejarah panjang dan legenda yang berkembang seiring waktu, terutama sejak tahun 1293. Namun, penetapan Surabaya sebagai kota modern dengan struktur pemerintahan yang lebih formal terjadi pada masa kolonial Belanda, di mana perkembangan infrastruktur dan administrasi mulai terpusat di kawasan sekitar **Kantor Gubernur** (sekarang **Gedung Grahadi**) dan **Balai Kota Surabaya** yang berlokasi di pusat kota. Gedung Grahadi dan Balai Kota menjadi simbol pemerintahan dan administrasi kota, dan hingga kini merupakan pusat pemerintahan Kota Surabaya. Gedung-gedung ini juga berfungsi sebagai lokasi penting dalam perkembangan Surabaya sebagai kota modern. Jadi, meskipun tidak ada satu tempat spesifik yang bisa disebut sebagai lokasi "peresmian" kota, pusat administrasi di wilayah Gedung Grahadi dan Balai Kota dapat dianggap sebagai pusat pemerintahan dan pengembangan kota pada masa-masa awal pembentukan Surabaya sebagai kota modern.

Film ini berlatar belakang pada masa Perang Kemerdekaan Indonesia, khususnya di Surabaya pada tahun 1945. Cerita berfokus pada seorang pemuda bernama Musa, yang hidup di tengah-tengah ketegangan dan perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Musa adalah seorang pemuda yang awalnya tidak terlalu peduli dengan politik dan perang, namun setelah kehilangan keluarganya akibat konflik, ia menjadi terlibat dalam perjuangan melawan penjajah. Film ini dimulai dengan kehidupan Musa yang damai di kota Surabaya sebelum perang pecah. Namun, suasana berubah drastis ketika Belanda mulai kembali mencoba untuk menguasai kembali Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan. Musa kehilangan keluarganya dan harta benda akibat kekejaman Belanda. Kesedihan dan kemarahan membuatnya bergabung dengan perjuangan rakyat Surabaya untuk melawan penjajah. Ia berjuang bersama Arek-Arek Suroboyo, kelompok pemuda yang dikenal karena semangat juang dan keberanian mereka. Salah satu fokus utama film ini adalah Pertempuran Surabaya yang terjadi pada bulan November 1945. Film ini menggambarkan pertempuran yang sengit antara pasukan Indonesia dan Belanda serta sekutu-sekutunya. Musa dan teman-temannya menghadapi berbagai tantangan dan berjuang dengan gigih meski dalam kondisi yang sangat sulit. Film ini menunjukkan bagaimana semangat juang dan keberanian Arek-Arek Suroboyo berkontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Meskipun menghadapi banyak rintangan dan pengorbanan, mereka berhasil mempertahankan kemerdekaan dan mengusir penjajah dari tanah Indonesia. Film Battle of Surabaya merupakan salah satu karya animasi Indonesia yang pertama diproduksi oleh anak bangsa, dengan mengangkat sejarah nasional untuk meningkatkan rasa cinta terhadap bangsa melalui film tersebut yang disutradarai oleh Aryanto Yuniawan. Film Battle of Surabaya menceritakan tokoh fiktif, namun dengan latar belakang sejarah pertempuran yang terjadi pada 10 November di Surabaya. Film animasi ini memberikan perspektif baru terhadap peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi, memberikan pengalaman yang segar bagi para penontonnya. Dalam film ini, peneliti mengkomunikasikan isi pesan dengan menggunakan sejumlah simbol yang mudah dimengerti, termasuk gambar, suara, dan musik. Dengan menggunakan lambang-lambang tersebut, peneliti film ini berkomunikasi pesan-pesan perjuangan untuk meneguhkan nilai-nilai nasionalisme/kebangsaan kepada generasi muda yang akan mewarisi bangsa di masa depan.

Adegan lain yang diambil dari kisah nyata dalam film animasi Pertempuran Surabaya adalah momen proklamasi dan tempat atau lokasi yang menjadi saksi pertempuran diam-diam di Surabaya pada tahun 1945. Adegan tersebut divisualisasikan dalam bentuk animasi yang sangat bagus dan indah. Tampilan visual yang detail juga tidak luput dari nuansa perjuangan Indonesia. Adegan Pertempuran Surabaya ini membuat teater di dalamnya tampak mempercantik suatu keburukan seperti yang dihidupkan oleh pejuang Surabaya. Karena film ini bercerita dan berkisah sejarah perjuangan Indonesia, jadi layak jika film ini juga ditonton oleh anak muda hingga dewasa. Seperti kebanyakan film, film ini sangat layak ditonton sebagai keluarga. Film Pertempuran Surabaya ini sangat bagus ditonton sebagai satu hiburan keluarga yang menyenangkan dan secara tidak langsung mengajarkan untuk menanam rasa nasionalisme. Karena kehadirannya. Ia seperti sebuah pengingat di tengah malaspasi nasionalisme dan patriotisme. Karena film ini sangat bagus, saya, selaku peneliti berencana untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang film tersebut. Karena dalam film tersebut terdapat nilai-nilai seperti nilai perjuangan dalam bentuk kesediaan berkorban, nilai persatuan perjuangan, nilai penghargaan perjuangan, nilai keteguhan perjuangan, dan nilai kerjasama perjuangan yang merupakan nilai nasionalisme dan patriotisme baik dari adegan maupun latar belakang adegan filmini.

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall merupakan teori utama yang mendasari penelitian ini. Pengertian utama dari teori representasi adalah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna untuk orang lain. (Hall, 1995: 13) Representasi pada dasarnya merupakan konsep penting dalam kajian budaya. Kajian budaya sendiri menekankan bahwa makna sangat penting dalam mendefinisikan atau menjelaskan sesuatu. Dalam buku terbitan Goldin disebutkan bahwa representasi berfungsi sebagai suatu konstruksi yang memungkinkan sesuatu dideskripsikan, direpresentasikan, atau disimbolkan dengan cara tertentu. Karena itu, kata representasi diartikan oleh Rose Grant sebagai sesuatu yang mewakili, melambangkan, atau menyimbolkan suatu benda dan/atau suatu proses menuju sesuatu. (Rosegrant dkk., 2007). Teori Semiotika Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Dalam hal ini manusia mempunyai keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupanya. Dimana tanda linguistik menjadi salah satu yang terpenting. Dalam teori semiotika ini fungsi dan kegunaan dari suatu tanda itulah yang menjadi pusat perhatian. Tanda sebagai suatu alat komunikasi merupakan hal yang teramat penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek komunikasi. Pada umumnya tanda mengandung dua bentuk. Pertama, tanda dapat menjelaskan (baik secara langsung maupun tidak) tentang sesuatu dengan makna tertentu. Kedua, tanda mengkomunikasikan maksud suatu makna. Jadi setiap tanda berhubungan langsung dengan objeknya, apalagi semua orang memberikan makna yang sama atas benda tersebut sebagai hasil konvensi. Tanda, langsung mewakili realitas. (Alo Liliweri, 2003:178) Peirce dalam kutipan Fiske menerangkan bahwa; "Sebuah tanda adalah sesuatu yang bagi seorang mewakili sesuatu di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Tanda menuju pada seseorang, artinya menciptakan di dalam benak orang tersebut tanda yang sepadan, atau mungkin juga tanda yang lebih sempurna. Tanda yang tercipta tersebut saya namakan interpretant (hasil interpretasi) dari tanda yang pertama. Tanda mewakili sesuatu objeknya." (2012). Peirce adalah ahli filsafat dan logika, baginya penalaran manusia selalu dilakukan lewat tanda. Teori Peirce bagi para ahli dianggap sebagai grand theory dalam semiotika, dengan asumsi gagasannya bersifat menyeluruh, yakni deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. (Alex Sobur, 2001:97). Teori ini dapat pula dikatakan sebagai segitiga makna yang meliputi (*representamen*) tanda, (*object*) objek, dan (*interpretant*) interpretasi. *Representamen* atau *ground* merupakan suatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi dan yang nantinya akan mewakili sesuatu. *Object* adalah suatu yang diwakili tanda tersebut, dengan mendeskripsikan visual pada tanda. *Interpretant* adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda tersebut (Kriyantono, 2007: 263). Yang dalam hal ini berarti manusia hanya dapat berpikir melalui tanda-tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Charles Sanders Peirce terkenal karena teori tandanya di ruang lingkup semiotika. Peirce dikenal dengan model triadic-bersisi tiga. Tiga komponen itu adalah Representamen, object, dan Interpretant. Sesuatu dapat disebut representamen jika memenuhi dua syarat; pertama bisa dipersepsi (baik dengan pancaindra maupun pikiran / perasaan) dan kedua befungsi sebagai tanda; artinya mewakili sesuatu yang lain. Komponen lainnya adalah object. Menurut Peirce object adalah komponen yang diwakili tanda; bisa dikatakan sebagai "sesuatu yang lain." Bisa berupa materi yang tertangkap pancaindra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Dan komponen ketiga adalah interpretan. Peirce menjelaskan bahwa interpretan adalah arti/tafsiran. Peirce juga menggunakan istilah lain untuk interpretan yaitu; "significance", "signification", dan "interpretation."

Alasan Peneliti ingin meneliti film *Battle of Surabaya* bisa sangat menarik ini adalah karena Film ini merupakan cerita yang diadaptasi dari kisah nyata perjuangan dalam pertempuran 10 November di Surabaya. Selain tokoh-tokoh nyata, terdapat tokoh fiktif yang sengaja dibuat untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Pesan perang tentang semangat, cinta tanah air, persatuan dan perdamaian. Dan ada beberapa aspek lainnya yaitu Aspek Sejarah dan

Budaya: Film ini merupakan karya yang berusaha menggambarkan peristiwa bersejarah penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Meneliti film ini bisa membantu memahami bagaimana sejarah dan budaya Indonesia ditampilkan dan diinterpretasikan dalam media modern. Ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana peristiwa sejarah dapat mempengaruhi identitas nasional dan persepsi kolektif. Representasi Visual dan Naratif: *Battle of Surabaya* menggunakan animasi untuk menyampaikan cerita sejarah, yang merupakan pendekatan yang kurang umum untuk genre ini. Menganalisis bagaimana film ini memanfaatkan teknik animasi untuk merepresentasikan peristiwa sejarah bisa memberikan wawasan tentang kekuatan dan kelemahan dari media animasi dalam menyampaikan pesan historis. Pendidikan dan Pengaruh Sosial: Film ini juga dapat dilihat sebagai alat pendidikan untuk generasi muda tentang sejarah Indonesia. Meneliti dampak film ini terhadap pemahaman sejarah di kalangan penonton dapat memberikan informasi tentang efektivitasnya sebagai media edukatif. Aspek Produksi dan Teknik Animasi: Melihat bagaimana film ini diproduksi, termasuk teknik animasi, desain karakter, dan penceritaan visual, bisa memberikan wawasan tentang perkembangan industri film animasi di Indonesia dan tantangan yang dihadapinya. Resonansi Emosional dan Psikologis: Film ini juga memiliki potensi untuk menyentuh aspek emosional dan psikologis penonton. Meneliti bagaimana film ini membangkitkan empati atau resonansi emosional bisa memberikan pemahaman lebih dalam tentang cara film sejarah berpengaruh pada penonton. Perbandingan dengan Media Lain: Jika dibandingkan dengan representasi lain dari peristiwa sejarah dalam film atau media lain, *Battle of Surabaya* menawarkan perspektif unik yang bisa dijadikan bahan perbandingan untuk analisis mendalam. Meneliti film *Battle of Surabaya* membuka peluang untuk mengeksplorasi berbagai dimensi dari karya ini, mulai dari aspek teknis dan naratif hingga dampaknya terhadap masyarakat dan pendidikan. Untuk mempermudah penelitian dan memahaminya, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti yakni mengkaji beberapa peran perjuangan yang terdapat dalam film animasi *Battle of Surabaya* yang berfokus kepada Perjuangan dari Arek – Arek Suroboyo. Rumusan masalah dalam penilitian ini adalah Bagaimana perjuangan Arek – Arek Suroboyo yang terdapat dalam Film Animasi *Battle of Surabaya*. Tujuan dari meneliti film Animasi 2D Representasi Perjuangan Arek – Arek Suroboyo *Battle of Surabaya* adalah Untuk dapat menambah kajian media perfilman dan memberikan kontribusi pada pemahaman semiotika film, serta bagi masyarakat dapat memberikan pemahaman bahwa film dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai tertentu dan masyarakat bisa melihat dan menyaring pesan yang disampaikan didalam film. Untuk bisa menerapkan kepada Masyarakat betapa pentingnya menghargai perjuangan dari Arek – Arek Suroboyo yang rela berkorban demi tanah air.

## II. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika. Peneliti dalam hal ini memilih menggunakan Teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam mengungkapkan tanda sebagai perwakilan pada suatu aktivitas kejadian atau peristiwa. Teori triangle meaning atau menyebutkan tiga elemen utama dalam semiotikanya, dapat pula dikatakan sebagai segitiga makna yang meliputi (representamen) tanda, (object) objek, dan (interpretant) interpretasi. Representamen atau ground merupakan suatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi dan yang nantinya akan mewakili sesuatu. Object adalah suatu yang diwakili tanda tersebut, dengan mendeskripsikan visual pada tanda. Interpretant adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda tersebut (Kriyantono, 2007: 263). Representamen (tanda) adalah menampilkan sesuatu tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh panca indra manusia melalui adegan pada film setiap durasi yang menampilkan peran perjuangan Arek-Arek. Object dalam film *Battle of Surabaya* tanda-tanda berupa Representamen (tanda) yang akan menampilkan sesuatu yang dapat ditangkap panca indra manusia dengan adegan pada film setiap durasi yang menampilkan peran perjuangan Arek-Arek Suroboyo. Object dalam film *Battle of Surabaya* tanda-tanda berupa visual atau gambar yang menjadi pokok pembahasan akan di sesuaikan pendeskripsiannya, dalam film ini berupa visual yang dihadirkan peran perjuangan Arek-Arek Suroboyo. Dalam film ini yaitu mendeskripsikan pada sebuah tanda dan objek yang memiliki kesinambungan antara keduanya. Interpretant pada film *Battle of Surabaya* yang memungkinkan untuk menafsirkan berdasarkan sesuatu. Dengan memberikan pemaknaan yang mengacu atau sesuai dengan tanda pada adegan yang dihadirkan berperan perjuangan Arek-Arek Suroboyo dalam film *Battle of Surabaya*.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pembahasan

*Battle of Surabaya* merupakan film animasi 2D karya anak bangsa Indonesia yang rilis pada tahun 2015. Film animasi ini ditulis M. Suryanto dan Aryanto Yuniawan serta disutradari oleh Aryanto Yuniawan. Diproduksi oleh

studio animasi di Jogjakarta bernama MSV pictures kala itu, namun sekarang menjadi MSV Studio. Film ini bergenre *action, animation and adventure* dengan mengakat tema sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Film ini menceritakan sebuah kisah pertempuran 10 November di Surabaya. Perjuangan para Arek - Arek Surabaya dan Pahlawan Nasional dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kekuasaan para sekutu. Pejuang dari Surabaya khususnya Arek-Arek Suroboyo dalam pertempuran Surabaya memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat untuk memerjuangkan kemerdekaan serta perjuangan dalam medan perang menghadapi para sekutu yang memfokuskan pada tanda yang memperlihatkan sebuah makna dalam film ini.

*Tabel.1 Arek Suroboyo merobek bendera Belanda di Hotel Yamato*

*Representamen*



*Gambar.1*

( Sumber : <https://youtu.be/SD-nJQmVDww?si=fhnFNVQactT0yPGDv>)

Durasi : 6:15 menit – 6:23 menit

*Object :* Arek-Arek Suroboyo yang merobek bendera Belanda karena gagalnya perundingan antara Soedirman dengan Victor Willem Charles Ploegman untuk menurunkan bendera Belanda dengan ekspresi wajah marah dan terlihat bersorak merdeka

*Interpretan :* Makna yang ingin disampaikan pada visual adanya keterkaitan dibalik peristiwa tersebut dengan peran heroik dari Arek Suroboyo sebagai Pahlawan kemerdekaan dari pertempuran Arek-Arek Suroboyo melawan Pasukan Belanda

Pada Gambar tersebut para Arek-Arek Suroboyo menyadari perundingan Indonesia-Belanda tidak berjalan lancar. Itu mengakibatkan perkelahian di lobi hotel. Sebagian Arek Suroboyo naik ke atas hotel untuk menurunkan bendera Belanda. Pemanjatan tiang bendera tersebut dilakukan oleh Kusno Wibowo dan Hariyono. Mereka merobek warna biru dari bendera Belanda. Sehingga menyisakan bendera Merah-Putih. Aksi tersebut disambut massa yang berteriak 'Merdeka' berulang kali.

Tabel. 2 Kebencian Arek – Arek Suroboyo Terhadap Jepang dan Belanda

Representamen



Gambar. 2

(Sumber : <https://youtu.be/SD-nJQmVDww?si=fnnFNVQacT0yPGDv>)

Durasi : 19:05 menit – 19:10 menit

Object : Memvisualisasikan Keadaan kota sangat Genting karena kebencian Arek-Arek Suroboyo terhadap Jepang dan Belanda sehingga menimbulkan Kerusuhan dimana-mana

Interpretan : Makna yang ditampilkan pada gambar adalah Kegigihan dan Semangat Juang para Arek-Arek Suroboyo dan rasa benci yang dalam terhadap Jepang dan Belanda

Pada Gambar tersebut Keadaan Kota menjadi berantakan dan terjadi huru hara dimana – mana yang dikarenakan Kebencian dari Arek – Arek Suroboyo terhadap Jepang dan Belanda yang sangat ingin mereka pergi dari sana karena banyaknya peraturan yang membuat rakyat menderita dan tidak bisa melakukan sesuatu dengan leluasa dan juga pergerakan mereka diawasi, dari Sinilah Arek – Arek Suroboyo memiliki keinginan radikal untuk mengusir penjajah dari negara mereka. Berbagai komponen masyarakat di Surabaya bersatu dalam solidaritas menyiratkankesadaran nasionalisme. Hal itu membuktikan kecintaan warga Surabaya terhadap kemerdekaan yang diraih. Kualitas yang berkembang dari pikiran dan hati individu ini merupakan pertanda akan kendali luar biasa arek-arek Suroboyo terhadap kekuatan militer terkait di masa mendatang. Sebagaimana anggapan yang dikomunikasikan oleh Clausewitz dalam perang kecil dan perang rakyat, “Sebuah konsep yang dapat dibandingkan dengan konsep kendali penuh belas kasihan atau angkatan bersenjata rakyat. Kendali penuh hormat adalah kekuatan sukarela yang luar biasa yang terdiri dari seluruh masyarakat, dengan semua kekuatan fisik dan batin mereka, aset dan niat baik mereka”

Tabel. 3 Arek-Arek Suroboyo Merebut Senjata dan Gudang Don Bosco Senjata dari Tentara Jepang

Representamen



Gambar .3

( Sumber : <https://youtu.be/SD-nJQmVDww?si=fnnFNVQacT0vPGDv>)

Durasi : 19:35 – 19:43 menit

Object : Memvisualisasikan Sejumlah Arek-Arek Suroboyo yang membawa kotak berisikan bom dengan gigih dan berani menerobos masuk ke tempat yang telah dikuasai oleh Jepang tanpa mempedulikan tentara Jepang tersebut.

Interpretan : Makna yang pada gambar tersebut adalah bentuk perjuangan Arek – Arek Suroboyo dengan rela berkorban dan penuh tekad demi mengambil sesuatu dengan satu tujuan tanpa mempedulikan resiko yang akan dihadapi nya.

Pada Gambar tersebut Arek-Arek Suroboyo mempunyai jiwa rela berkorban dan patriotisme dan memerjuangkan tanah airnya, Indonesia. Adanya Kerjasama dan saling bantu membantu Arek – Arek Suroboyo melakukan penyerbuan dengan tujuan guna mengamankan senjata beserta Gudang senjata Jepang tersebut untuk mempersiapkan diri dari Belanda atau Sekutu (Inggris). Ada beberapa sasaran tempat para Arek – Arek Suroboyo dengan beberapa alasan Aksi penyerangan gedung Wear Bosco dilakukan karena gedung tersebut menyimpan sebidang senjata Jepang dan merupakan zona kapasitas senjata terbesar di Asia Tenggara, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan mengamuk gedung Wear Bosco maka oknum tersebut mendapatkan persenjataan yang memadai. Penyerangan Komando Pusat Kempetai dilakukan karena di situlah pasukan Jepang terbesar di Surabaya juga menyimpan sejumlah senjata.

Tabel. 4 Arek-Arek Suroboyo Mempersiapkan diri untuk melawan Sekutu (Inggris)

Representamen



Gambar .4

(Sumber : <https://youtu.be/SD-nJQmVDww?si=fnnFNVQacT0yPGDv>)

Durasi : 1:20:50 – 1:20:53

Object : Memvisualisasikan ekspresi dari Arek – Arek Suroboyo mempunyai semangat penuh tekad dan teguh kesatria dalam melawan Sekutu(Inggris)

Interpretan : Makna pada gambar adanya kesinambungan Arek – Arek Suroboyo yang berjuang dalam menentang Sekutu (Inggris) yang Dimana Arek – Arek Suroboyo akan memulai perlawanan di berbagai tempat di Surabaya tanpa peduli dengan resiko yang akan dihadapi dan ingin memerjuangkan tanah air Indonesia

Pada Gambar tersebut Arek – Arek Suroboyo memiliki Semangat yang membara dan percaya diri untuk melakukan sesuatu dalam menghadapi keadaan apapun dengan berani, dan harus tetap Bersatu dalam kesatuan apapun tanpa membedakan ras dengan tetap berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan tidak ingin dijajah lagi walau dengan taruhan jiwa raga mereka

Tabel. 5 Pertempuran Arek – Arek Suroboyo melawan Sekutu (Inggris) di Jembatan Merah

Representamen



Gambar. 5

(Sumber : <https://youtu.be/SD-nJQmVDww?si=fnnFNVQacT0yPGDv>)

Durasi : 1:21:46 – 1:22:10

Object : Memvisualisasikan Arek – Arek sedang melakukan perlawanan dengan Sekutu(Inggris) dengan Penuh Perjuangan dan Semangat yang berapi - api

Interpretan : Makna dari gambar adalah betapa besar perjuangan seseorang yang sudah berjasa besar dalam hidupnya. Perjuangan yang menyebabkan banyak orang harus kehilangan nyawa adalah bentuk pengorbanan dalam berjuang sampai titik darah penghabisan. Perjuangan untuk membela tanah air adalah perjuangan yang tidak boleh sampai sia-sia. Meskipun dalam keadaan terluka, Arek – Arek Suroboyo pantang menyerah dan tetap bertekad untuk membela tanah airnya.

Pada Gambar tersebut di Jembatan Merah yang Dimana Beberapa hari sebelum perang 10 November pecah, mereka mengepung tentara Sekutu yang bertahan di Gedung Internatio, tak jauh dari Jembatan Merah. Sebagian pejuang menjadikan kolong Jembatan Merah saat itu sebagai tempat berlindung. Di dekat Gedung Internatio itulah, tepatnya pada 30 Oktober 1945, terjadi adu peluru sengit antara tentara Sekutu dan Arek-Arek Suroboyo. Jembatan ini juga menjadi lokasi tewasnya pimpinan tentara Sekutu Brigadir Jenderal A.W.S Mallaby yang terbunuh dalam baku tembak antara tentara sekutu dengan Arek-Arek Suroboyo. Dilansir dari berbagai sumber setelah tewasnya Brigadir Jenderal Mallaby warga Surabaya mencegah sekutu melewati Jembatan Merah agar tidak menguasai wilayah Kembang Jepun. Arek – Arek Suroboyo memblokade Jembatan Merah dengan mengeluarkan perabotan yang dimiliki. Namun pertahanan Jebol sehingga Jembatan merah digempur oleh sekutu yakni Inggris. Serangan Inggris tak hanya pasukan infanteri, mereka melibatkan pesawat tempur

Dari Hasil analisis representasi pembahasan diatas menunjukkan bahwa pentingnya figurasi dalam adegan tersebut dan bisa dilihat betapa kerasnya perjuangan para Arek – Arek Suroboyo dalam merebutkan tempat yang berpengaruh untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan dimana perjuangan ini sangat penting bagi Arek – Arek Suroboyo dan mereka tidak peduli tentang bahaya yang mereka hadapi meskipun nyawa menjadi taruhan nya, tetapi Arek – Arek Suroboyo tetap berkorban walaupun fisik mereka terganggu tetapi masih sanggup melawan penjajah demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Guna menyajikan film ini adalah untuk bisa dijadikan sebagai

*media pembelajaran bagi anak - anak muda generasi z dalam menanamkan nilai nilai karakter. Melalui film “Battle of Surabaya” dapat mempermudah anak – anak muda generasi z menanamkan pendidikan karakter dalam hal nilai perjuangan terutama pada anak zaman sekarang mulai dari SD Sampai SMA. Melalui movie learning anak – anak generasi z akan melihat model atau contoh keteladanan yang diperankan oleh para Arek – Arek Suroboyo dalam film tersebut.*

## VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan tentang Representasi Perjuangan Arek – Arek Suroboyo Dalam Film Battle Of Surabaya. Film Battle of Surabaya yang Disutradai oleh Aryanto Yuniawan. dapat diambil kesimpulan bahwa Dalam penyajian film ini dikemas dalam bentuk film bergenre animasi dengan dua dimensi. Bedasarkan metode penelitian yang digunakan dalam bentuk hipotesis semiotika Charles Sanders Peirce, tiga komponen tanda semiotik sebagai struktur “triadic” atau segitiga makna, yaitu tanda khusus (representamen), objek (object), dan penjelasan (interpretant). Representasi peran pertarungan Arek – Arek Suroboyo dalam film Pertarungan Surabaya ditampilkan melalui gambar atau visual dengan asosiasi yang terkoordinasi dalam peristiwa pertarungan dengan keberanian dan keyakinannya untuk melakukan pertarungan. Peran pertempuran dalam visualisasinya juga khusus ditampilkan dalam sebuah pertarungan, lebih kepada keberanian dan keteguhan dalam memperjuangkan tanah air yang akan disatukan oleh pasukan melawan pihak lawan. Protes dalam film Fight of Surabaya dapat berupa gambaran suatu peristiwa atau peristiwa, baik dalam bentuk ekspresi, perkembangan maupun kegiatan, yang tampak sebagai bagian dari pertarungan Arek – Arek Suroboyo melawan rekanan di Surabaya. Interpretasi dalam film Fight of Surabaya, peran perjuangan Arek – Arek Suroboyo bertindak dengan keberanian, kerelaan berkorban, kesatriaan serta penentu kebijakan dalam membela dan mempertahankan tanah air indonesia khususnya Surabaya dari para sekutu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji syukur dan berterima kasih banyak kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena dengan kemurahan dan keagungan-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penyusunan pemikiran penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu masukan dan usulan yang berharga diharapkan dapat memajukan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan kepercayaan bahwa makalah logis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada teman – teman, saudara dan semua. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu dosen pembimbing yang telah memberikan arahan Langkah tepat untuk Menyusun penelitian ini. Kedua orangtua yang medukung peneliti untuk meningkatkan kualitas hidupnya demi menjadikan peneliti sebagai insan mulia yang berpendidikan, Tak lupa Civitas Akademik, dan juga Jurnal Pedagogia Dan yang paling penting peneliti ingin mengucapkan terima kasih pula kepada Aryanto Yuniawan selaku Sutradara Film ini yang dapat peneliti gunakan sebagai kajian penelitian.

## REFERENSI

- [1] Alwi, Des. 2012. Pertempuran Surabaya November 1945 Catatan Julius Pour: Mallaby Dibunuh atau Terbunuh ? Jakarta: Bhiana Ilmu Populer
- [2] Amerta, K. (2018). Peristiwa-Peristiwa Penting Yang Melatarbelakangi Pertempuran 10 November Di Surabaya. November 1945
- [3] As’ad, M. (2018). Jihad resolution and the battle of Surabaya.November 2012.
- [4] Azirah, Nur, dan Muhammad Irfan. 2020. “Semangat ‘heroik dan kepemimpinan’Arung Palakka.” Simpatokkong 1(1):12–19.
- [5] Binekasri, Romys. 2014. “Analisis semiotika homoseksual pria pada film arisan 2. ” Jurnal Wacana XIII(2):90–108.
- [6] Budiyono, Kabul. Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia Bandung: Alfabeta.2007. Cangara Hafied, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- [7] Drs.Alex Sobur, M.Si, Analisis Teks Media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing, Bandung: RemajaogyaKarta Rosdakarya,2001 Fuadi, R. (2014).
- [8] GK Asti, P Febriana, NM Aesthetika, Representasi Pelecehan Seksual yang ada di series KZL episode 7 – 8. Vol. 13, No. 1, Maret, 2021.
- [9] John W Crewell, Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Jakarta: KIK Press, 2003.

- [10] Joyomartono, M. dkk. 1990. Jiwa, Semangat, dan Nilai-nilai Perjuangan Bangsa Indonesia. Semarang: IKIP Semarang Press.
- [11] Jordan, D. (2000). ‘A particularly exacting operation’: British forces and the battle of Surabaya, november 1945. International Journal of Phytoremediation, 11(3), 89– 114.
- [12] Kansil dan Julianto, Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Jakarta: Erlangga. 1988.
- [13] Mansyur, A (1951) Perjuangan Pemuda Surabaya Pada Pertempuran 10 November 1945 Dalam Upaya Meningkatkan Rasa Patriotisme dan Nasionalisme Rakyat Indonesia. November 1945, 1–13. lppm.stikippgrisidoarjo.ac.id%3E...pdf
- [14] Sari, Ayu Widi, I. Gede Partha Sindu, dan Ketut Agustini. 2021. “Pengembangan Media Pembelajaran Animasi 2 Dimensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X.” Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (Karmapati) 10(2):100. doi: 10.23887/karmapati.v10i2.31525.
- [15] SDA Budiarto, P Febriana, Representasi Nyai Pada Film Bumi Manusia (Analisis Semiotika Film Bumi Manusia). Vol. 9, Juni, 2021.
- [16] H. A. Nimir, "Defuzzification of the outputs of fuzzy controllers," presented at 5th Int. Conf. on Fuzzy Systems, 1996, Cairo, Egypt. 1996.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*